

**PERANCANGAN INTERIOR SPA RESORT
DI HOTEL AYOM JAVA VILLAGE,
KARANGANYAR JATENG**



PERANCANGAN

Oleh:

Zuhdi Shiddiqy

121 000 4123

PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2019

**PERANCANGAN INTERIOR SPA RESORT DI HOTEL AYOM JAVA
VILLAGE
KARANGANYAR**

Zuhdi Shiddiqy
zuhdishiddiqy@gmail.com

Abstract

The changing lifestyles of urban communities require them to work all day and need full concentration on their work. Especially in big cities like Jakarta that often experience traffic jams, air pollution, noise and other things that can trigger stress. The hope is that by designing the Ayom Java Village hotel spa, it can attract and become a solution for the urban community who want to rest themselves totally. Ayom Java Village is a Javanese resort hotel located on the outskirts of Solo, built between rice fields, becoming a place of "escape" for people who are saturated with urban conditions. The spa is present in this hotel as a complementary facility for hotel visitors who want to rest themselves totally. In addition to physical activity (massage) from spa services to restore the body's freshness, the atmosphere of the room also influences in meeting the emotional needs of space users, so interior design is very necessary to meet the total relaxation needs. The concept offered in the design of the Ayom Java Village spa is how to include space as a relaxation medium, with strong stimuli towards the senses. In addition, the theme of which is the Garden of Java, where the selection of natural materials, architectural forms, forms of furniture, patterns and landscapes are inspired by Javanese homes in the countryside, so that the room has local and beautiful elements.

Keywords: interior, tourism, hotel, spa, java, karanganyar

Abstrak

Berubahnya gaya hidup masyarakat kota yang menuntut mereka bekerja seharian dan membutuhkan konsentrasi penuh pada pekerjaan mereka. Terlebih di kota-kota besar seperti Jakarta yang sering mengalami macet, polusi udara, bising dan hal lain yang dapat memicu stress. Harapannya dengan perancangan spa hotel *Ayom Java Village* ini dapat meraih daya tarik dan menjadi solusi bagi masyarakat kota yang ingin mengistirahatkan dirinya secara total. *Ayom Java Village* merupakan hotel resort bernuansa jawa yang terletak di pinggiran kota Solo yang dibangun diantara persawahan, menjadi tempat “pelarian” bagi masyarakat yang jenuh terhadap kondisi perkotaan. Spa hadir dalam hotel ini sebagai fasilitas pelengkap bagi pengunjung hotel yang ingin mengistirahatkan dirinya secara total. Selain aktifitas fisik (pijatan) dari layanan spa untuk mengembalikan kesegaran tubuh, suasana ruang juga ikut berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan emosional pengguna ruang, sehingga perancangan interior sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan relaksasi secara total. Konsep yang ditawarkan dalam perancangan spa *Ayom Java Village* ini adalah bagaimana mengikutsertakan ruang sebagai media relaksasi, dengan rangsangan yang kuat terhadap indera. Selain itu tema yang diusung adalah *Garden of Java*, dimana pemilihan material alami, bentuk arsitektur, bentuk furnitur, corak dan konsep taman terinspirasi dari rumah jawa di pedesaan, sehingga menjadikan ruangan memiliki unsur lokal dan asri.

Kata Kunci : interior, pariwisata, hotel, spa, jawa, karanganyar

I. Pendahuluan

Berubahnya gaya hidup masyarakat kota yang menuntut mereka bekerja seharian dan membutuhkan konsentrasi penuh pada pekerjaan mereka, membuat mereka memerlukan waktu untuk melakukan relaksasi dengan berbagai cara. Selain cara-cara konvensional seperti berlibur keluar kota, jalan-jalan ke pusat perbelanjaan atau melakukan kegiatan olahraga, saat ini masyarakat baik pria dan wanita memerlukan suatu tempat dimana mereka ingin dimanjakan seperti raja dan ratu yang akan dilayani dan dibuat nyaman mungkin melalui rangsangan inderawi yang disajikan di suatu tempat yang disebut spa.

Menurut hasil penelitian Internasional Spa Association (ISPA) pada tahun 2001, bisnis spa tetap berkembang dan memberi keuntungan ditengah keadaan krisis ekonomi dimana berbagai usaha dan industri lain mulai tutup. Perkembangan ini terjadi dikarenakan kebutuhan pasar yang membuat bisnis spa tumbuh, yaitu ketika pelanggan ingin merasakan relaksasi dan melakukan pelarian dari kesibukan yang membuat mereka stress dan lelah. Menurut ISPA pertumbuhan pelanggan day spa/resort spa dan health spa pada tahun 1998 sebesar 41% dan tahun 1999 naik menjadi 47%. Sedangkan tingkat hunian hotel setelah dilengkapi dengan sarana spa mengalami peningkatan 27%. Sejalan dengan pertumbuhan industri spa, maka muncul juga majalah-majalah kesehatan dan gaya hidup yang mulai mempopulerkan dan memunculkan berbagai manfaat terapi spa, hasilnya masyarakat mulai teredukasi untuk menggunakan jasa perawatan spa dalam menjaga kesehatan tubuhnya.

Melihat pertumbuhan bisnis spa yang diperkirakan akan terus meningkat, PT. Ayana Land akan membangun hotel resort *Ayom Java Villag*. Hotel yang dibangun diantara persawahan ini hadir sebagai tempat pelarian masyarakat yang jenuh terhadap kondisi perkotaan, yang akan dibangun di pinggiran kota Solo yang letaknya jauh dari kepadatan lalu lintas, yaitu di jalan gajah, Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah, seluas 5658 m². Hotel ini akan dikelola oleh anak perusahaan PT.Selaras Hijau yaitu Ayom grup, operator hotel yang menerapkan

konsep green hospitality. Hotel ini memiliki konsep villa dengan kolam renang pribadi di setiap villanya, terdiri dari 25 villa, bangunan lobby dan restoran, function room, area staff, kolam renang, dan bangunan spa.

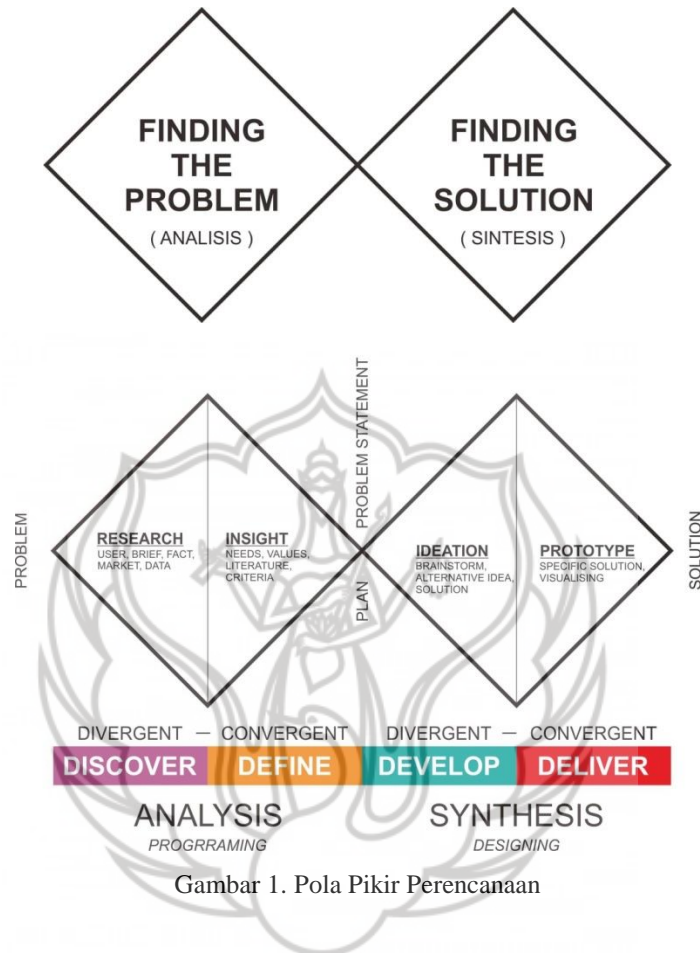
PT Ayana Land memilih lokasi di Solo karena potensinya yang masih besar. Jejak sejarah yang terentang panjang menjadikan Solo dilimpahi warisan budaya, sehingga memiliki daya tarik wisata yang kuat. Direktur CV.Timtiga Arsitek bapak Paulus Mintarga sebagai perancang hotel Ayom Java Village juga menegaskan bahwa konsep yang diberikan diharapkan dapat memberikan energi positif serta pengalaman yang berkesan pada setiap tamu hotel yang datang karena kearifan lokalnya dan dapat menjadi pilihan bagi masyarakat yang jenuh terhadap perkotaan sebagai destinasi wisata atau sarana dari aktifitas parawisata di kota Solo.

Berdasarkan uraian diatas, objek yang akan dipilih dalam perancangan ini adalah bangunan spa, yang menjadi fasilitas unggulan di hotel ini. Bangunan bertingkat 3 dengan luasan tanah 550m² ini terletak di bagian tengah belakang kawasan *Ayom Java Village*. Fasilitas spa resort berperan sebagai pelengkap bagi tamu yang ingin mengistirahatkan dirinya secara total. Konsep yang akan diberikan nantinya adalah bagaimana ruang dapat berperan sebagai media relaksasi yang dapat memenuhi kebutuhan emosional pengguna ruang dengan rangsangan kuat terhadap indera, serta tema yang akan di usung berkesinambungan dengan julukan hotel yaitu *Java Village* (kampung jawa).

II. Metode Desain

a. Proses Desain / Diagram Pola Pikir Desain

“The Double Diamond Design Process”



Gambar 1. Pola Pikir Perencanaan

b. Metode Desain

Metode ini menggambarkan sifat iteratif dari proses desain, dimana terjadi pengulangan pada proses divergensi dan konvergensi, analisis dan sintesis. Sama seperti proses-proses kreatif pada umumnya, proses ini juga akan menghasilkan beberapa ide (divergensi), yang pada akhirnya ide-ide tersebut akan dikerucutkan menjadi sebuah gagasan yang dianggap paling baik (konvergensi). Proses divergensi dan konvergensi ini tidak hanya terjadi pada tahap awal saja, namun juga terjadi pada tahap akhir dalam menentukan solusi desain. Berikut ini adalah fase-fase dalam metode The Double Diamond Design Process dengan penjelasan yang lebih rinci.

Gambar di atas menjelaskan bahwa perancangan Interior Hotel Resort *Ayom Java Village* menggunakan pola pikir perancangan dengan proses desain yang terdiri atas dua bagian, yaitu analisis yang merupakan langkah *programming* dan sintesis merupakan langkah *designing*.

Langkah pertama, *programming*, merupakan proses menganalisis permasalahan. Langkah ini dilakukan saat kita mengumpulkan semua data fisik, non-fisik, literatur, serta berbagai data tambahan lainnya yang berguna. Setelah semua data terkumpul, masuk pada langkah kedua, yaitu *designing*.

Langkah kedua, *designing*, merupakan proses sintesis yang dilakukan saat muncul beberapa alternatif solusi dari permasalahan yang telah diuraikan dalam proses *programming*. Beberapa alternatif solusi tersebut kemudian dipilih sebagai pemecahan yang paling optimal.

Dalam pola pikir perancangan menurut Bela H. Banathy (2005) yang terlihat pada Gambar 1.1 dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Discover* adalah mengumpulkan data yang berkaitan.
 - b. *Define* adalah menetapkan kriteria desain dari hasil analisa data yang dikumpulkan.
 - c. *Develop* adalah mengembangkan beberapa ide dalam bentuk skematik dan konsep.
 - d. *Deliver* menyampaikan gagasan ide dari alternatif yang paling sesuai.
- a) Metode Pengumpulan Data dan Penelusuran Masalah

Discover

Metode desain fase pertama oleh Bela H. Banathy adalah *discover*, yang tidak lain adalah fase pengumpulan data untuk mengidentifikasi obyek, dimana dilakukan pengumpulan wawasan mendalam tentang obyek yang akan dirancang. Langkah pertama adalah melakukan survei dan

briefing dengan pemberi tugas, untuk mendapatkan data fisik dan non-fisik. Langkah kedua adalah melakukan penelitian tentang pengguna ruang, mulai dari kegiatan staff tetap maupun tamu hotel. Langkah ketiga adalah melihat pasar atau customer yang akan menjadi sasaran pasar, langkah ini penting untuk menentukan kriteria desain yang akan dibahas pada fase kedua yaitu *define*.

b) Metode Pencarian Ide & Pengembangan Desain

Define

Metode desain fase kedua oleh Bela H. Banathy adalah *define*, yang tidak lain adalah metode pengambilan keputusan, dimana perancang mencoba untuk mengidentifikasi semua kemungkinan yang ditemukan dalam fase pengumpulan data. Langkah pertama adalah menggali wawasan tentang literatur obyek yang akan dirancang, seperti standar kriteria hotel resort, standar kenyamanan fasilitas hotel, dan sebagainya. Langkah kedua yang dilakukan dalam fase ini adalah menetapkan kebutuhan ruang yang berkaitan dengan siklus pengguna ruang, mengikuti wawasan literatur yang telah dipelajari pada langkah sebelumnya. Dalam fase ini perancang dituntut untuk menyatakan permasalahan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut, guna untuk menetapkan kriteria desain yang akan dirancang.

c) Metode Evaluasi dan Pemilihan Desain

Develop

Metode desain fase ketiga oleh Bela H. Banathy adalah *develop*, yang tidak lain adalah metode pengembangan desain, dimana terjadi proses pengembangan terhadap solusi yang telah dibuat pada fase sebelumnya. Proses trial-error terjadi dalam fase ini untuk membantu desainer dalam meningkatkan dan memperbaiki ide-ide. Langkah pertama yang dilakukan dalam metode pencarian ide adalah dengan mengumpulkan referensi tentang bangunan atau desain interior yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Langkah kedua tidak lain adalah

pengembangan desain, melakukan *brainstorming* melalui sketsa atau semacamnya untuk mengembangkan beberapa konsep untuk obyek yang akan dirancang. Langkah ketiga adalah melakukan uji coba atau pembuatan sampel, misalnya mengukur level gelap terang warna cat, atau mengukur intensitas produk lampu dari berbagai merk. Beberapa tes uji coba tersebut akan di evaluasi untuk menjadi modul, yang akan diimplementasikan kedalam obyek yang dirancang nantinya.

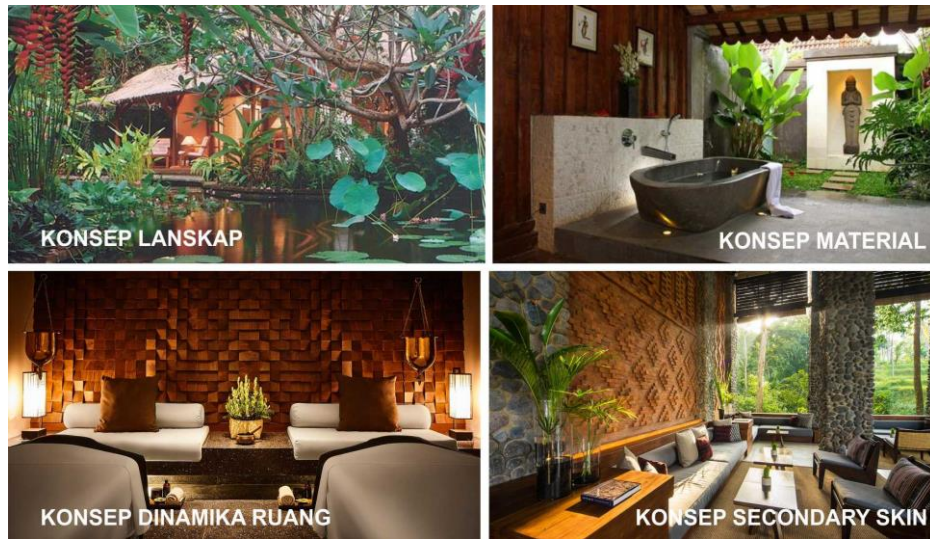
d) Metode Penyampaian Gagasan

Deliver

Fase terakhir dalam metode desain “*double diamond*” adalah fase *deliver*. Dimana produk atau jasa yang dihasilkan tersebut selesai dan diluncurkan. Metode yang dilakukan dalam fase ini meliputi: pengujian akhir, persetujuan dan peluncuran, target, evaluasi, dan sebagainya.

III. Pembahasan dan Hasil Perancangan

Dalam perancangan ini tema yang diambil adalah *Garden of Java*, dimana penggunaan material, bentuk, dinamika ruang dan coraknya terinspirasi dari bangunan jawa, lengkap dengan hadirnya kolam dan taman yang memperindah pemandangan dan menyejukan udara. Dengan tema perancangan “*Garden of Java*” diharapkan akan memberikan kesan nyaman, indah, menenangkan, menyatu dengan alam, dan tentunya memiliki unsur lokal budaya jawa, sehingga kesan relaks tersebut akan melekat kuat di dalam perancangan interior spa di hotel *Ayom Java Village* ini.



Gambar 1. Konsep *Garden of Java*

Tujuan utama dalam perancangan ini adalah menjadikan ruangan sebagai media relaksasi bagi orang yang berkunjung ke area ini, yang akan memberikan dampak positif terhadap tubuh dan pikiran. Dengan rancangan yang dapat merangsang indera manusia, diharapkan upaya upaya yang dilakukan mampu membuat ruangan terasa nyaman bagi pengunjung.

A. Material dan warna

Dalam pemilihan material yang digunakan terinspirasi dari material alami pada bangunan jawa, namun dengan sedikit sentuhan tembaga dan terraso membuat ruangan terkesan natural nan elegan.



Gambar 1. Pemilihan material

Penggunaan material sangat mempengaruhi citra ruang yang ditimbulkan. Dalam perancangan ini pencapaian warna terbentuk dari pemilihan material itu sendiri.



Gambar 2. Pencapaian warna

B. Dinamika ruang simetris



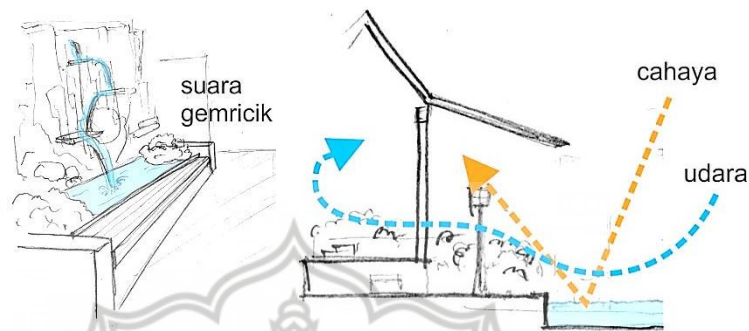
Konsep dinamika ruang pada rumah Jawa memiliki pola yang simetris. Pola simetris memuat konsep keseimbangan dalam ruang, menghasilkan pola teratur yang mudah dipahami. Konsep tersebut akan diterapkan pada perancangan spa *Ayom java Village* hampir di setiap sudut ruang, mulai dari penataan ruang, pengolahan dinding, hingga furnitur dan elemen estetis.



Gambar 3. Dinamika ruang simetris

C. Konsep lanskap

Dalam penerapan tema “*Garden of Java*” menandakan bahwa unsur taman sangat diperhatikan dalam perancangan ini. Konsep taman yang ditawarkan adalah konsep taman air dimana taman bukan sekedar menampilkan keindahannya saja, namun taman air dapat memberikan kesejukan udara, penerangan secara alami dan menghadirkan suara air yang menenangkan.



Gambar 4. Konsep rangsangan indera melalui air secara ramah lingkungan

Dalam konsep lanskap yang ditawarkan adalah untuk merangsang indera manusia untuk memberikan perasaan relaks, upaya yang dilakukan yaitu :

a. Penglihatan

Memberikan efek pantulan cahaya matahari pada ruang, sehingga ruang mendapat cukup cahaya walaupun lampu tidak di hidupkan.

Selain itu, juga memberikan keindahan pada ruang.

b. Pendengaran

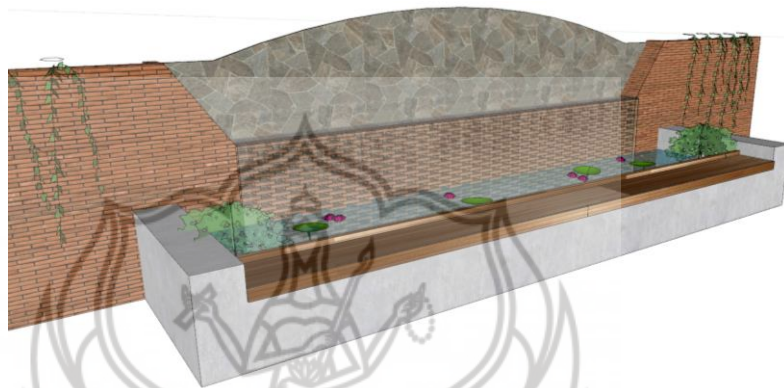
Menghadirkan air terjun mini pada lobby dan area taman untuk menghadirkan suara gemericik air yang dapat menenangkan pikiran.

c. Penciuman

Banyaknya tanaman dan hadirnya kolam, dapat memperbaiki kualitas udara pada ruangan.

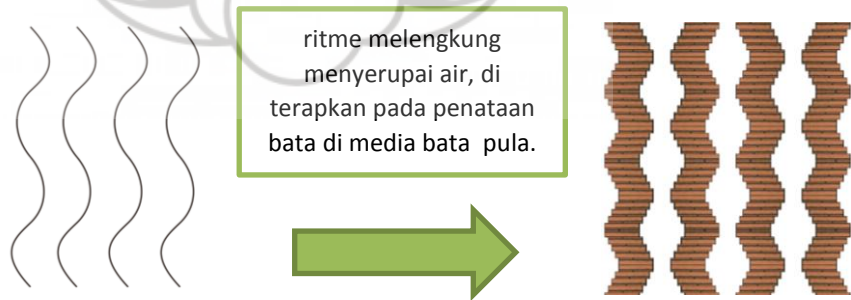
d. Temperatur

Dengan hadirnya kolam dan material batu alam, membantu ruangan terasa sejuk dan nyaman pada kulit.



Gambar 5. Penerapan konsep lanskap

D. Konsep Secondary skin



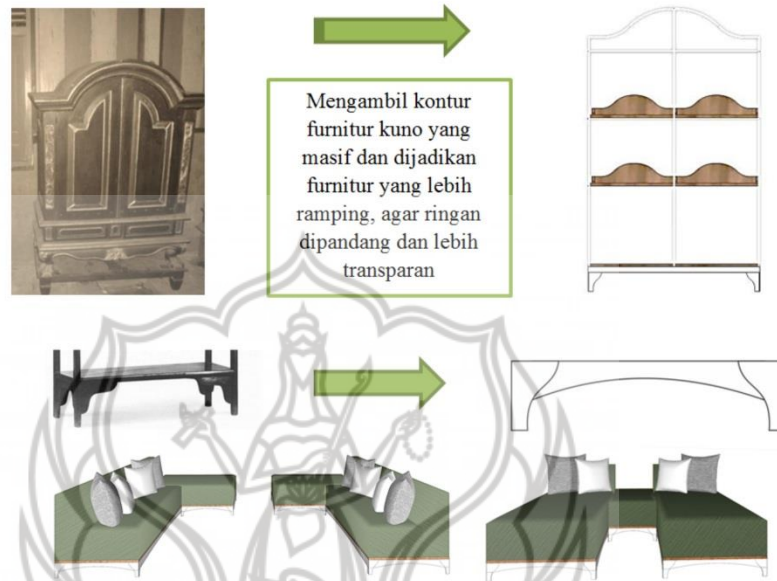
Gambar 6. Konsep bata sebagai *secondary skin*



Gambar 7. Penerapan konsep *secondary skin*

E. Konsep furnitur

Pada prinsipnya pola dan bentuk yang diberikan sebisa mungkin tidak membingungkan dan tidak memberikan beban yang berat pada mata, yaitu pola pola yang sesuai tema, namun dengan unsur garis yang tidak berlebihan. Pola simetris juga diberikan pada furnitur dalam upaya menerapkan dinamika ruang yang simetris.



Gambar 8. Konsep bentuk furnitur Jawa



Gambar 9. Desain furnitur nuansa jawa

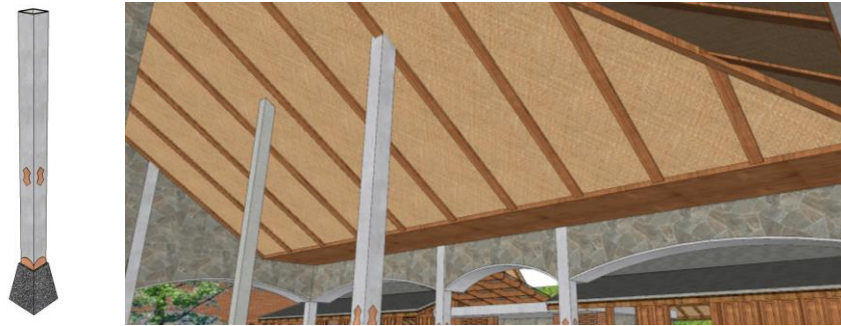
B. Konsep akses

Dalam upaya membentuk nuansa jawa pada ruangan, perancangan partisi dan panel juga diperlukan pada sudut-sudut tertentu.



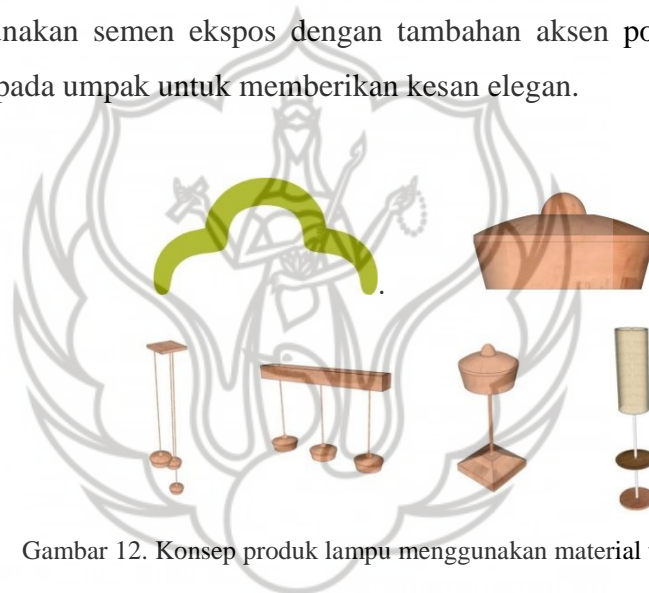
Gambar 10. Partisi dan Panel nuansa jawa

Dengan hadirnya plafon limasan dilapisi dengan anyaman bambu, memberikan suasana jawa yang hangat dan sederhana. Pilar dengan tambahan akses pola tembaga dan terraso pada umpak memberikan kesan elegan.



Gambar 11. Konsep plafon dan pillar nuansa jawa

Dengan hadirnya plafon limasan dilapisi dengan anyaman bambu, memberikan suasana jawa yang hangat dan sederhana. Konsep pilar tetap menggunakan semen ekspos dengan tambahan aksesoris pola tembaga dan terraso pada umpak untuk memberikan kesan elegan.



Gambar 12. Konsep produk lampu menggunakan material tembaga

IV. Kesimpulan

Bisnis spa merupakan bisnis yang melayani tiga unsur dalam tubuh manusia, yaitu tubuh (*body*), pikiran (*mind*), dan jiwa (*soul*). Disadari bahwa ketiga unsur tubuh manusia memerlukan *pleasure* (kesenangan), kenyamanan (*confeniance*) dan kesehatan (*wellness*). Berbagai macam faktor yang dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengembangan spa, salah satunya adalah perencanaan desain interior untuk mencapai titik relaksasi terhadap pengguna ruang tersebut maupun dalam pembagian ruang perawatan itu sendiri.

Hotel *Ayom Java Village* merupakan hotel berlokasi di pinggiran kota yang jauh dari kebisingan dan polusi udara kota, terlebih kawasan ini dibangun diantara persawahan, sehingga cocok dijadikan tempat pelarian bagi masyarakat kota yang jenuh terhadap kondisi kota. Hadirnya spa pada hotel resort *Ayom Java Village* menjadi pelengkap bagi pengunjung hotel yang ingin merasakan relaksasi secara total, sehingga rancangan interior yang dapat merangsang tubuh dan pikiran sangat diperlukan. Perancangan yang ditawarkan dalam konsep ini adalah bagaimana ruang dapat menjadi media relaksasi bagi pengunjung yang datang, dengan cara merangsang indera manusia.

V. Daftar Pustaka

Anastasia, Henny S.pd (2009), *Cantik, Sehat & Sukses berbisnis Spa*, Kanisius, Jakarta

Akmal Imelda. 2015. *Tropical Eco House*, PT.Imaji Media Pustaka. Jakarta

Sulasma, Darmaprawira, *Warna teori kreativitas penggunaanya*, penerbit ITB, Bandung.

Pustaka Elektronik

Diana susilowati & Irma Ramanadhia, “*Penerapan Arsitektur Ekologi Pada Bangunan Resort Di Kawasan Puncak*”, (Diunggah pada 20 Mei 2018.)

www.darmawanaji.com/empat-tahap-design-thinking/ (diunggah pada tanggal 6 Mei 2018, jam 20.00 WIB)